

PENGARUH MODEL ICM BERBANTUAN MEDIA TTS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS IV SDN GUGUS IV KECAMATAN SUKASADA

Gusti Ayu Made Sinta Kusuma Dewi¹, Ni Putu Candra Prastya Dewi², L Heny Nirmayani³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

E-mail: sintakusuma050702@gmail.com¹, pendidikan.dasar500@gmail.com²,
henynirmayani@stahnmpukuturan.ac.id³

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa ketika mereka diajarkan dengan model *Index Card Match* dengan bantuan media teka-teki silang dibandingkan dengan siswa di kelas 4 SDN Gugus 4 Kecamatan Sukasada yang diajarkan dengan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *quasi eksperiment* dengan *pre-test* dan *post-test control group design* sebagai rancangannya. Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas IV SDN Gugus 4 Kecamatan Sukasada dengan total 162 siswa. Metode pemilihan sampel yang digunakan yaitu *random sampling*. Sample penelitian terdiri dari 14 siswa dari kelas IV SD Negeri 2 Sukasada dan 11 siswa dari kelas IV SD Negeri 5 Sukasada. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Uji validitas, reliabilitas, inferensial N-Gain, normalitas, homogenitas, dan hipotesis termasuk dalam pengolahan data. Penelitian ini menemukan bahwa skor *pre-test* kelompok eksperimen rata-rata 26,00 dan nilai *post-test* kelompok eksperimen rata-rata 42,71. Nilai *pre-test* kelompok kontrol rata-rata 16,73 dan skor *post-test* kelompok kontrol rata-rata 24,55. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Model Pembelajaran ICM Berbantuan Media TTS Memiliki Pengaruh Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pancasila Siswa Kelas IV, dengan *p-value* 0,000 kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan mempengaruhi secara positif kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada.

Kata Kunci: *Index Card Match* (ICM), Teka-teki Silang, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT: The aim of this research is to determine the significant differences in students' critical thinking abilities when they are taught using the *Index Card Match* model with the help of crossword puzzles compared to students in class 4 at SDN Gugus 4 Sukasada District who are taught using the conventional model in Education subjects. Pancasila. The type of research carried out was quasi-experimental with a pre-test and

post-test control group design as the design. This research involved all fourth grade students at SDN Gugus 4 Sukasada District with a total of 162 students. The sample selection method used was random sampling. The research sample consisted of 14 students from class IV of SD Negeri 2 Sukasada and 11 students from class IV of SD Negeri 5 Sukasada. Data was collected through observation, interviews, tests and documentation. Validity, reliability, inferential N-Gain, normality, homogeneity and hypothesis tests are included in data processing. This research found that the experimental group's pre-test score averaged 26.00 and the experimental group's average post-test score was 42.71. The average pre-test score for the control group was 16.73 and the average post-test score for the control group was 24.55. This shows that the critical thinking ability of the experimental group is better than the control group. The results of data analysis show that the ICM Learning Model Assisted with TTS Media Has an Influence on Class IV Students' Pancasila Critical Thinking Ability, with a p-value of 0.000, less than 0.05. Thus, it can be concluded that the method applied positively influences the critical thinking abilities of Pancasila Education for class IV students at SDN Gugus IV, Sukasada District.

Keywords: *Index Card Match (ICM), Crossword Puzzles, Critical Thinking Skills, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka sekarang secara resmi menyebut mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Pancasila. Nama mata pelajaran hanya berubah dari PPKN menjadi Pendidikan Pancasila. Meskipun materinya sama, yaitu membahas tentang Pancasila dan Kewarganegaraan, pendidikan Pancasila lebih menekankan pada penerapan nilai-nilainya (Tsuraya, 2023). Menurut Tirtoni (dalam Yanti, 2022:19), pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam pendidikan karena dalam proses pembelajaran PPKn, siswa dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur untuk membentuk kepribadian dan karakter mereka. Untuk membangun siswa yang cerdas dan baik, pendidikan Pancasila berpusat pada nilai-nilai karakter: cerdas, beriman, bertaqwa, bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab (Wahab dalam Rahmadaniar, dkk, 2020). Dalam penerapannya, beberapa masalah muncul. Martati et al. (2023:129) menyatakan bahwa, secara teoritis, siswa dapat mencapai KKM jika pembelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan. Namun, siswa kadang-kadang bosan dengan pelajaran di kelas dan menganggap pelajaran ini tidak penting.

Penelitian yang dilakukan oleh ICCS (*International Civic and Citizenship Education Study*) dalam jurnal Karmintoro, dkk. (2021:24), Indonesia menempati peringkat yang cenderung rendah pada tahun 2009, yaitu 36 dari 38 negara dalam hal pengetahuan kewarganegaraan berdasarkan tahun masuk pertama sekolah, rata-rata umur, dan grafik persen, dengan skor 433, sedangkan Thailand, Hongkong, dan Republik Korea Selatan memperoleh skor lebih dari 500. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia harus diperbaiki. Peraturan tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

serta Perkembangan Kewarganegaraan adalah upaya untuk mempersiapkan generasi muda untuk transformasi sosial yang akan datang di abad ke-21. Prestasi Indonesia juga lebih rendah dari rata-rata negara yang diteliti oleh ICCS. Hasil ujian pengetahuan pendidikan kewarganegaraan Indonesia dan Thailand lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya.

Selain itu, masalah ini juga muncul di Gugus 4 Kecamatan Sukasada. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di kelas 4 Kecamatan Sukasada menggunakan *Power Point* atau media *audio visual* saat mengajar. Namun, dalam pelaksanaan pembelajarannya pengajar tidak memberikan contoh konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak SD, yaitu tahap operasional konkret, serta saat diberikan soal di kelas siswa selalu bertanya kepada guru. Selain itu, beberapa siswa tetap terdiam dan bingung untuk menjawab pertanyaan guru tentang materi pelajaran yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Di sekolah dasar, penting untuk menekankan kemampuan berpikir kritis. Ini karena pemikiran kritis sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah. Hasil wawancara dengan wali kelas IV di Gugus IV Kecamatan Sukasada membuktikan bahwa guru belum pernah menggunakan media pembelajaran yang konkret atau nyata selama proses pembelajaran, siswa harus diminta atau ditunjuk untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu sebelum guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sudah diberikan, masih ada guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan diskusi serta menggunakan media gambar dan buku paket, dan sebagian besar siswa tidak berani menjawab dan merespon pertanyaan guru.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, guru harus merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa. Ini termasuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengoptimalkan penguasaan kompetensi pengetahuan adalah model *Index Card Match* (ICM). Zaini (dalam Sari, 2023) menyatakan bahwa model ini menggunakan aturan untuk mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban, yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Model ini adalah model pembelajaran yang menyenangkan yang berfungsi sebagai pengulangan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan menggunakan model ini, siswa juga dapat mengajar topik baru dengan memberi mereka tugas untuk mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga mereka memiliki bekal pengetahuan yang diperlukan untuk masuk ke kelas.

Pembelajaran dengan model ICM mendorong siswa untuk berpikir tentang hal-hal di tingkat yang lebih tinggi. Model ini melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas (Syahrir dalam Oktiani, 2021). Model *Index Card Match* membantu guru mengatasi kejenuhan siswa saat belajar (Jannah, 2019). Istarani (dalam Rangkuty, 2019), ada beberapa keuntungan dari model *Index Card Match*: a) Penggunaan media kartu yang dibuat dari potongan kertas akan membuat pelajaran menarik, b) Siswa

akan lebih suka bekerja sama selama proses pembelajaran, c) Pertanyaan yang diajukan akan mendorong siswa untuk mencari jawaban, dan d) Siswa akan lebih kreatif dalam belajar mengajar. Model ICM tepat digunakan karena siswa sekolah dasar memiliki minat dalam bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan mengerjakan tugas secara lisan.

Pengimplementasian model ICM saja tidaklah cukup, untuk mendukung penerapan model ICM, dapat dikolaborasikan dengan media teka-teki silang, permainan yang disukai siswa di sekolah dasar. Oktavia (dalam Ulfiah, 2023), menyatakan bahwa pembelajaran dengan teka-teki silang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Ini karena akan membawa cara penyampaian materi yang cenderung searah antara guru dan siswa. Dalam teka-teki silang, pemain diminta menggunakan petunjuk yang diberikan untuk mengisi kotak putih kosong dengan huruf yang membentuk kata. Berdasarkan kata yang harus diisi, petunjuk biasanya dibagi menjadi kategori "mendatar" dan "menurun".

Penelitian yang dilakukan oleh Solekhah et al. (2019) menemukan bahwa media teka-teki silang berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS kelas IV SDN Totosari No. 102, tahun pelajaran 2019/2020, dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada model *Index Card Match*. Sejalan dengan hal tersebut, Cholifah et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa pada subtema 3 pembelajaran tematik dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran *Index Card Match*. Selain itu, penelitian oleh Aziz dan Alfurqan (2023) menemukan bahwa teka-teki silang dapat membantu siswa meningkatkan daya ingat dan kemampuan berpikir kritis. Stimulus dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan ingin tahu, yang tentunya akan berdampak pada kecerdasan mereka.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model ICM Berbantuan Media TTS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada” dilakukan berdasarkan permasalahan diatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan ketika mereka diajarkan dengan model *Index Card Match* (ICM) dengan bantuan media teka-teki silang (TTS) dibandingkan dengan siswa di kelas yang menerapkan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Jenis penelitian menggunakan eksperimen semu atau *quasi eksperiment*, dan dilakukan dengan menggunakan rancangan *pretest posttest control group design*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Studi ini dilakukan selama semester genap tahun akademik 2023/2024 di kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini melibatkan 162 siswa kelas IV dari SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada sebagai populasi. Sebelum pengambilan sampel, siswa kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, diuji kesetaraan kemampuan berpikir kritis siswa melalui nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) atau Penilaian Akhir Semester (PAS). Setelah uji kesetaraan, semua sekolah dinyatakan setara karena masing-masing mendapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Setelah diputuskan setara, sampel diambil secara acak (*random sampling*) dengan undian. Siswa dari kelas IV SD Negeri 2 Sukasada terpilih untuk menjadi kelompok eksperimen, dan 11 siswa dari kelas IV SD Negeri 5 Sukasada terpilih untuk menjadi kelompok kontrol.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan wali kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada untuk mengetahui kondisi di kelas. Dalam penelitian ini, wali kelas IV SDN Gugus 4 Kecamatan Sukasada diwawancarai untuk mengetahui kondisi kelas. Untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa, tes esai yang terdiri dari sepuluh butir pertanyaan digunakan. Tes instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Validitas diuji dalam dua tahap: uji validitas isi dan uji validitas butir. Validitas isi diuji dengan membuat kisi-kisi tes Kemampuan Berpikir Kritis, menganalisis kurikulum yang digunakan, dan menyesuaikan butir soal dengan indikator kompetensi dasar dari unit IV, "Aku Cinta Lingkungan Sekitar," dan "Pola Hidup Gotong Royong". Hasil uji validitas isi yang dilakukan oleh kedua pakar menggunakan rumus *Gregory* yang menunjukkan nilai koefisien validitas isi Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila sebesar 1,00. Berdasarkan hal tersebut, koefisien validitas isi berada pada rentang 0,80 hingga 1,00, dengan kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, semua butir soal dapat digunakan dalam uji coba pada siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada. Setelah validitas isi diuji, selanjutnya validitas butir diuji. Untuk mengetahui seberapa valid tiap item dalam esai tersebut, hasil perhitungannya dibandingkan dengan r_{tabel} *Product Moment* dalam taraf signifikansi 5%. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , instrumen tersebut valid, tetapi jika r_{hitung} lebih rendah dari r_{tabel} , instrumen tersebut tidak valid. Pertanyaan valid sebanyak sepuluh butir dihasilkan sebagai hasil perhitungan dari sepuluh butir tes kemampuan berpikir kritis yang telah diuji coba dan dihitung.

Setelah validitas diuji, reliabilitas dihitung. Ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Menurut kriteria pengambilan keputusan, pernyataan dinyatakan andal atau reliabel jika koefisien r_{11} lebih besar dari r_{tabel} , dan jika koefisien r_{11} lebih kecil dari r_{tabel} , maka pernyataan dinyatakan tidak andal atau tidak reliabel. Menurut hasil perhitungan uji reliabilitas berbantuan *Microsoft Office Excel* 2010, koefisien reliabilitas kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila sebesar 0,89, yang menunjukkan bahwa itu andal atau reliabel. Tabel kriteria reliabilitas kemampuan berpikir kritis siswa berada pada rentang 0,80–1,00, dan mereka berada dalam kategori sangat tinggi.

Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Handayani dan Suardipa (2020) menyatakan bahwa analisis deskriptif

dilakukan untuk menentukan bahwa kualitas dua variabel, yaitu penggunaan Model *Index Card Match* (ICM) dengan bantuan media teka-teki silang. Setelah analisis deskriptif digunakan untuk menghasilkan kesimpulan tentang data yang telah dikumpulkan, pengujian lanjutan dapat dilakukan pada data tersebut dengan menggunakan uji inferensial (N-Gain), uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Tujuan dari uji N-Gain adalah untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan metode *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini melibatkan kedua kelompok eksperimen dan kontrol. Perhitungan N-Gain diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok eksperimen dengan menggunakan model *Index Card Match* yang memanfaatkan media teka-teki silang, dan kelompok kontrol digunakan model konvensional. Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data *Shapiro Wilk*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 pada ($T3 > 0,05$), maka data dianggap normal, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak normal. Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah objek yang akan diteliti memiliki varian yang sama atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* yang berfungsi untuk menentukan apakah distribusi data homogen, dengan kriteria jika nilai W lebih kecil dari f_{tabel} atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan jika nilai W lebih besar dari f_{tabel} atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka distribusi data tidak homogen.

Setelah melakukan pengujian normalitas dan homogenitas dengan distribusi yang homogen dan normal, uji hipotesis ini dilakukan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan validitas hipotesis. Penelitian ini menggunakan uji-t independen untuk menguji hipotesis. Ada tidaknya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Index Card Match* berbantuan media teka-teki silang dan kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil analisis uji-t independen menunjukkan bahwa ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* berbantuan media teka-teki silang terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t independen dengan rumus varians yang diperiksa. Menurut kriteria, H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{\text{hitung}} < \text{pada } t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} > 0,05$. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} < 0,05$, H_1 diterima dan H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki skor kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila yang diajarkan dengan Model *Index Card Match* berbantuan media teka-teki silang, dan kelompok kontrol memiliki skor kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Tabel 1 berikut menunjukkan data *pre-test* dan *post-test* hasil pengukuran

Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila

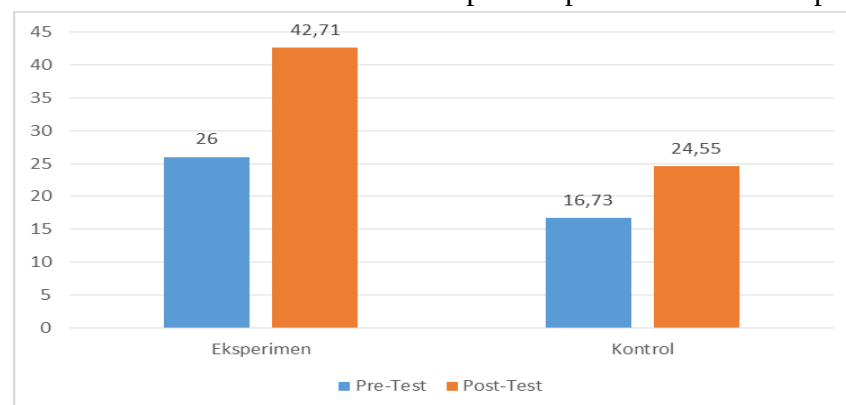
Variabel Statistik	<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol
Mean	26,00	42,71	16,73	24,55
Median	26,00	43,00	17,00	24,00
Modus	31	43	15	19
Std. Deviasi	5,054	3,049	2,687	3,984
Varians	25,538	9,297	7,218	15,873
Rentangan	16	9	9	12
Skor Minimal	18	38	11	19
Skor Maksimal	34	47	20	31

Menurut tabel 1, kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi pada tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila sebelum mendapatkan perlakuan Model ICM (*Index Card Match*) berbantuan Media Teka-teki Silang adalah 34, sedangkan skor terendah adalah 18. Pada tes setelah mendapatkan perlakuan Model ICM (*Index Card Match*) berbantuan Media Teka-teki Silang, kelompok eksperimen memperoleh skor tertinggi adalah 47, sedangkan skor terendah adalah 38. Hasil diperoleh dengan menggunakan program SPSS versi 26.0. Kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan model *Index Card Match* berbantuan media teka-teki silang rata-rata memperoleh skor 50% di atas rata-rata dan 50% di bawah rata-rata. Setelah diberikan perlakuan dengan model *Index Card Match* berbantuan media teka-teki silang, kelompok eksperimen rata-rata kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila memperoleh skor 42,86% di atas rata-rata, 21,43% di sekitar rata-rata, dan 35,71% di bawah rata-rata.

Kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) digunakan untuk mengukur seberapa rendah variabel kemampuan berpikir kritis siswa di Pendidikan Pancasila. Hasil konversi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan, dengan skor $M = 26,00$, berada pada rentangan 25–35, dan pada kelompok eksperimen setelah perlakuan, dengan skor $M = 42,71$, berada pada rentangan 35–45. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila sebelum perlakuan mendapat skor rata-rata yang cukup, dan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila setelah perlakuan menerima skor rata-rata yang baik.

Namun, kelompok kontrol memperoleh skor tertinggi pada *pre-test* Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila setelah menerima perlakuan Model Pembelajaran Konvensional adalah 20, sedangkan skor terendah adalah 11. Selain itu, kelompok kontrol memperoleh skor tertinggi pada *post-test* setelah menerima perlakuan Model Pembelajaran Konvensional adalah 31, sedangkan skor terendah adalah 19. Hasil diperoleh dengan menggunakan program SPSS versi 26.0. Kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila kelompok kontrol sebelum perlakuan model konvensional rata-rata 45,45%, sebanyak 18,19% siswa memperoleh skor sekitar rata-rata, dan 36,36% siswa memperoleh skor di bawah rata-rata. Kelompok kontrol kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila setelah perlakuan model konvensional memperoleh skor 36,36% di atas rata-rata, 27,28% di sekitar rata-rata, dan 36,36% di bawah rata-rata.

Kriteria rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) digunakan untuk mengukur seberapa rendah variabel kemampuan berpikir kritis siswa di Pendidikan Pancasila. Hasil konversi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa pada kelompok kontrol sebelum perlakuan dengan skor $M = 16,73$ berada pada rentang 15–25, dan pada kelompok kontrol setelah perlakuan dengan skor $M = 24,55$ berada pada rentang 15–25. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila sebelum perlakuan menerima skor rata-rata yang tidak baik, dan Kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila setelah perlakuan menerima skor rata-rata yang tidak baik. Gambar 1 menunjukkan histogram yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila rata-rata siswa dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 1 Histogram Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelompok eksperimen menerima skor rata-rata *pretest* ialah 26,00 dan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelompok eksperimen menerima skor rata-rata *posttest* ialah 42,71 seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Namun, kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelompok kontrol menerima skor rata-rata 16,73 pada tes sebelumnya, dan skor rata-rata pada tes setelahnya adalah 24,55. Oleh karena itu, baik model *Index Card Match* (ICM) dengan bantuan media teka-teki silang (TTS) dalam kelas eksperimen

maupun model konvensional dalam kelas kontrol menunjukkan peningkatan skor kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa.

Dengan melihat dan membandingkan nilai *N-Gain* dari kelompok eksperimen dan kontrol, sehingga dapat diketahui skor *pre-test* dan *post-test* tersebut lebih baik. Hasil ringkasan nilai *N-Gain Score* dan *N-Gain Persen* dari kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Rata-rata *N-Gain Score* dan *N-Gain Persen* Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila

Variabel	Kelas	Rata-rata <i>N-Gain Score</i>	Keterangan	Rata-rata <i>N-Gain Persen</i>	Keterangan
Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen	0,7068	Tinggi	70,6806	Cukup Efektif
	Kontrol	0,2380	Rendah	23,7963	Tidak Efektif

Bersumberkan tabel diatas, *N-Gain Score* Kemampuan Berpikir Kritis kelompok eksperimen adalah 0,7068 dengan kategori tinggi, dan *N-Gain Score* Kemampuan Berpikir Kritis kelompok kontrol adalah 0,2380 dengan kategori rendah. Di sisi lain, *N-Gain Persen* Kemampuan Berpikir Kritis kelompok eksperimen adalah 70,6806 dengan kategori cukup efektif, dan *N-Gain Persen* Kemampuan Berpikir Kritis kelompok kontrol adalah 23,7963 dengan kategori tidak efektif. Setelah uji inferensial *N-Gain*, selanjutnya dilakukan uji normalitas sebaran data. Tabel 3 berikut menunjukkan rekapitulasi hasil uji normalitas secara detail menggunakan SPSS versi 26.0.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila

<i>One-Sample Shapiro Wilk Test</i>				
n-Gain	Kelompok	Statistic	df	Sig.
	Eksperimen	0,122	14	0,718
	Kontrol	0,180	11	0,497

Dengan menggunakan statistik Shapiro Wilk dengan SPSS versi 26.0 untuk Windows, hasil tabel 3 pengujian normalitas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kelompok eksperimen adalah 0,718 ($>0,05$), dan nilai signifikansi untuk kelompok kontrol adalah 0,497 ($>0,50$). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok data memiliki distribusi normal. Setelah uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Tabel 4 menunjukkan hasil uji homogenitas varians Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
n-Gain	<i>Based on Mean</i>	0,001	1	23	0,977
	<i>Based on Median</i>	0,009	1	23	0,927
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,009	1	20,169	0,927
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,000	1	23	0,985

Menurut tabel 4, signifikansi yang didasarkan pada rata-rata (*based on mean*) untuk Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila untuk kedua kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,977. Ini menunjukkan bahwa angka signifikan Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila antara kelompok eksperimen dan kontrol lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), yang menunjukkan bahwa variasi data hasil *posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Setelah data yang dianalisis dalam penelitian ini memenuhi uji asumsi, yaitu normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians, hipotesis dapat diuji dengan *uji t independent*. Tabel 5 berikut menunjukkan hasil perhitungan Uji T *Independent* yang dilakukan dengan program SPSS versi 26.0.

Tabel 5 Hasil Uji T *Independent*

<i>Independent Samples Test</i>						
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
n-Gain	<i>Equal variances assumed</i>	0,001	0,977	12,162	23	0,000
	<i>Equal variances not assumed</i>			11,997	20,369	0,000

Seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, hasil uji-t independen menggunakan versi SPSS 26.0 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 12,162 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,069, dan nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai $\text{Sig. (2-tailed)} < \alpha$ ($\alpha=0,05$). Akibatnya, H_0 ditolak dan H_1 diterima berdasarkan ketentuan Uji-t. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model *Index Card Match* (ICM) dengan bantuan media teka-teki silang (TTS) sangat berbeda dibandingkan dengan siswa di kelas 4 SDN Gugus 4 Kecamatan Sukasada yang diajarkan dengan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan diterimanya H_1 , ini menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen rata-rata lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol, seperti yang ditunjukkan oleh gambaran data penelitian di atas. Siswa di kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada yang diajarkan dengan model *Index Card Match* (ICM) dengan bantuan media teka-teki silang (TTS) ternyata memiliki kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih baik daripada kelas yang menggunakan model konvensional untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap siswa kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada. Dengan bantuan media teka-teki silang (TTS), model pembelajaran *Index Card Match* (ICM) memiliki lima sintaks. Setiap sintaks yang dilalui memiliki kemampuan untuk mengubah siswa dengan cara yang bermanfaat.

Sintaks pertama, atau pendahuluan, dimulai dengan guru berbicara tentang kesepakatan yang akan diterapkan dalam pelajaran, memotivasi siswa, memberikan pertanyaan tentang materi sebelumnya dan pertanyaan pemantik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Studi ini menemukan bahwa siswa lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran karena mereka sudah membahas kesepakatan pada awal pelajaran dengan memberikan kartu hijau, kuning, dan merah. Siswa dapat dimotivasi dengan membaca cerita, mendengarkan nasihat, atau melihat video untuk mendukung pelaksanaan kesepakatan. Ini meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk mengingat materi sebelumnya dan materi yang akan datang, sehingga siswa lebih fokus dalam mengingat materi sebelumnya. Pertanyaan ini juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan memiliki rasa percaya diri terhadap jawaban atau pendapat yang disampaikan. Setelah siswa dapat menjawab pertanyaan guru, mereka secara tidak langsung mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Deporter (2018) menyatakan bahwa pembelajaran harus dimulai dengan fokus dan percaya diri untuk menghilangkan rasa takut dan pikiran negatif.

Kedua, guru menggunakan *model Index Card Match* dengan media teka-teki silang. Dalam sintaks ini, guru menyampaikan materi pembelajaran melalui media teka-teki silang yang memiliki gambar yang mirip dengan kehidupan nyata. Selain itu, media teka-teki silang memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran. Selanjutnya, di dalam satu kelas, siswa dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing memiliki jenis kelamin dan keterampilan yang berbeda. Kelompok pertama memiliki kartu pertanyaan, sedangkan kelompok kedua memiliki kartu jawaban. Siswa diajak bermain *kring kari jumpit* yang merupakan permainan tradisional daerah yang membawa kartu pertanyaan. Siswa yang menjawab dengan benar mendapatkan bintang, dan siswa yang masih keliru mendapatkan tepuk tangan dan motivasi. Penelitian ini menemukan bahwa siswa sangat terlibat dalam pembelajaran, sangat ingin membentuk dan mencari kelompok mereka, dan sangat siap untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, karena siswa secara tidak langsung menggunakan kartu jawaban yang mereka bawa untuk menjawab pertanyaan, mereka lebih memahami materi yang diajarkan. Sato (2017) menyatakan bahwa pencampuran laki-laki dan perempuan dalam

proses pembentukan kelompok membuat siswa lebih aktif karena komunikasi menjadi lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan.

Ketiga, siswa menunjukkan hasil pembelajaran mereka. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapat mereka tentang materi yang telah mereka pelajari serta kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Selanjutnya, instruktur memilih dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan untuk berbicara di depan kelas. Guru selalu memuji siswa yang berani tampil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik untuk berbicara di depan kelas tentang materi yang telah mereka pelajari. Pada awalnya, hanya ada satu siswa yang berani berbicara di depan kelas, tetapi kemudian mereka mulai berani memberikan informasi dan menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Jika salah satu siswa yang berbicara di depan kelas menemukan masalah atau tidak memahami materi, siswa tersebut dapat bertanya kepada siswa lain, dan siswa lain akan memberikan informasi yang mereka ketahui. Ini sejalan dengan pendapat Sariati et al. (2022) yang menyatakan bahwa *sharing task* dan *jumping task* sangat penting selama kegiatan pembelajaran karena dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam berkolaborasi dan berinteraksi, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar mereka. *Sharing task* adalah berbagi topik atau berkomunikasi dengan siswa atau siswa dengan guru tentang materi atau topik yang dipelajari. *Jumping task* adalah tugas lompatan atau masalah yang diberikan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Sintaks keempat adalah pengulangan atau pertimbangan materi. Agar tidak ada kekeliruan, guru mengulangi materi dan memberikan penjelasan tambahan untuk siswa yang belum memahaminya. Siswa kemudian diberi tugas di rumah dan rencana pelajaran disampaikan pada pertemuan berikutnya. Penelitian ini menemukan bahwa siswa menjadi berani dan sangat antusias untuk bertanya kepada guru mereka tentang materi yang telah mereka pelajari, sehingga tidak ada kesalahpahaman tentang materi tersebut. Siswa juga dapat mempersiapkan atau mempelajari topik pertemuan selanjutnya.

Kelima, kegiatan penutup dilakukan dengan guru membuat kesimpulan, memberikan apresiasi, dan mendorong siswa. Selanjutnya, guru berterima kasih atas upaya dan hasil siswa. Mereka juga berterima kasih atas keberanian dan semangat siswa dari awal kelas hingga akhir kelas. Selain itu, guru mengimbau orang untuk tidak melupakan tradisi atau permainan tradisional, terutama yang ada di lingkungan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa siswa merasa lebih diperhatikan dan diapresiasi untuk usaha dan hasil mereka. Akibatnya, mereka merasa senang dan bahagia setelah pelajaran. Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan mempertahankan tradisi atau permainan tradisional yang ada di lingkungan mereka.

Namun, dalam kelas kontrol, model pembelajaran konvensional digunakan. Model ini terdiri dari sepuluh langkah pembelajaran, diantaranya: 1) guru memberikan apersepsi kepada siswa, 2) memberikan insentif sebelum mulai menjelaskan materi, 3) guru memberi tahu siswa untuk membuka buku paket dan mencari materi yang akan dipelajari, 4) guru

menjelaskan materi menggunakan buku paket, 5) Guru memberikan contoh dari apa yang dijelaskan secara lisan, 6) guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan untuk mereka bertanya, 7) guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi di buku paket, 8) guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa, 9) guru membantu siswa menyimpulkan topik pelajaran, dan 10) guru menutup pelajaran saat semuanya selesai (Dimodifikasi: Purnomo et al., 2022:92).

Setiap sintaks model *Index Card Match* berbantuan media teka-teki silang di kelas eksperimen dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan siswa lebih mudah mengingat apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Ini juga membuat siswa lebih aktif, yang membuat pelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Berbeda dengan model konvensional yang digunakan di kelas kontrol, guru menjadi acuan dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dan lebih suka mendengarkan. Akibatnya, sebagian besar siswa merasa bosan dan sulit memahami materi karena tidak ada kesempatan untuk menerapkan pelajaran secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni dan Noorhapizah (2023), dalam artikelnya yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran PROGRES dan Media TTS pada Kelas IV SDN Terantang 2," menemukan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran muatan I meningkat sebesar 92%. menggunakan media teka-teki silang dan model PROGRES dengan media TTS yang dilaksanakan selama empat pertemuan lebih baik secara signifikan saat siswa diajarkan dengan pembelajaran satu arah atau konvensional. Penggunaan model pembelajaran yang melibatkan memecahkan jawaban dari pertanyaan adalah hubungan antara penelitian tersebut dan penelitian sebelumnya. Sehingga, model *Index Card Match* (ICM) berbantuan media teka-teki silang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas yang diajarkan dengan model *Index Card Match* (ICM) dengan bantuan media teka-teki silang (TTS) sangat berbeda dengan siswa di kelas yang diajarkan dengan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada kelas IV Gugus IV kecamatan Sukasada dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model *Index Card Match* (ICM) berbantuan media teka-teki silang (TTS), dengan kelas yang pembelajarannya menerapkan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap siswa kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada. Hasil ini menunjukkan pengaruh positif penerapan model *Index Card Match* (ICM) berbantuan media teka-teki silang (TTS) terhadap kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Sukasada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M.F.A. dan Alfurqan. 2023. "Penggunaan Media Teka Teki Silang (TTS) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 7 Nomor 3. Halaman 23164-23169. E-ISSN: 2614-3097.
- Ayuni, H. dan Noorhapizah. 2023. "Meningkatkan Keterampilan Kerjasama dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran *Progres* dan Media TTS Pada Kelas IV SDN Terantang 2". DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Volume 1 Nomor 2. Halaman 96-108. E-ISSN: 2986-7932.
- Cholifah, T.N. dkk. 2023. "Pengaruh Metode Pembelajaran *Index Card Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD". Jurnal *Education and development*. Volume 1 Nomor 2. Halaman 45 – 51. E-ISSN: 2614-6061.
- Deporter, dkk. 2018. *Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, I Putu Suardipa. 2020. *Statistik Pendidikan*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Jannah, C. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak". Skripsi. Jawa Tengah: Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Karmintoro, dkk. 2021. "Pengembangan Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* Materi Bentuk Keberagaman di Indonesia Untuk Peningkatan Hasil Belajar PPKn Sekolah Dasar". Jurnal Prakarsa Paedagogia. Volume 4 Nomor 1. Halaman 23 - 47. E-ISSN: 2620-9780.
- Martati, B. dkk. 2023. "Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar". *Confrence of Elementary Studies*. Halaman 127 – 133.
- Oktiani, Mutia dan Oktian Fajar Nugroho. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran ICM dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan". Jurnal Komputer dan Informatika. Volume 5 Nomor 2. Halaman: 43 – 53.
- Purnomo, A., dkk. 2022. *Pengantar Model Pembelajaran*. Nusa Tenggara Barat: Yayasan Hamjah Diha.
- Ramadhaniar, dkk. 2020. "Harmoni Pengetahuan dan Sikap Toleransi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Saroja Surabaya". Jurnal Bina Gogik. Volume 7 Nomor 2. Halaman 1 - 11.
- Rangkuty, M. K. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran *Index Card Match* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri No 101870 Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang". Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Sari, N.S. 2023. “Pengaruh Model Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sariati, Eka. dkk. 2022. “Pengaruh Penggunaan Strategi *Sharing Task* dan *Jumping Task* dalam *Lesson Study* Terhadap Hasil Belajar Fisika SMA”. Jurnal Riset Fisika. Volume 3 Nomor 1. Halaman 22 – 27. E-ISSN: 2722-2144.
- Sato, Manabu. 2017. *Mereformasi Sekolah Konsep dan Praktek Komunitas Belajar*. Tokyo: Iwanami Soten Publisher.
- Solekhah, dkk. 2019. “Penggunaan Model Pembelajaran *Index Card Match* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Ilmiah. Volume 6 Nomor 3. Halaman 117 – 122.
- Tsuraya, S.M. 2023 “Penerapan Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka”. Tersedia pada <https://www.kompasiana.com/shafiy54047/64752ee14addee1e2524c492/penerapan-pendidikan-pancasila-pada-kurikulum-merdeka>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2024.
- Ulfiah, Z. dan Yona W. 2023. “Penerapan permainan Edukatif Teka Teki Silang dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal Dirasah. Volume 6 Nomor 2. Halaman 403-410. E-ISSN: 2621-2838.
- Yanti, Kadek Linda. 2022. “Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Berbantuan Media Accordion Book Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PPKn SD Negeri 1 Banyuning Tahun 2021/2022”. Skripsi. Singaraja: STAHN Mpu Kuturan Singaraja.